



# Integrasi Literasi Logistik Internasional dan Diplomasi Pertahanan dalam Kerangka *Mutual Logistic Support Agreement* (MLSA)

Andrio Manello Erlangga Kahar<sup>\*1</sup>, Rudy Sumantri<sup>2</sup>, Daniel Setiawan<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Sekolah Staf dan Komando Angkatan Laut, Indonesia

E-mail: [erlanggakahar@gmail.com](mailto:erlanggakahar@gmail.com)

Article Info	Abstract
<b>Article History</b> Received: 2026-03-07 Revised: 2026-04-13 Published: 2026-05-03	This study examines the importance of integrating international logistics literacy and defense diplomacy in enhancing the competency of defense apparatus human resources (HR), primarily the Navy. Along with the ratification of the Defence Cooperation Agreement and the initiation of the Mutual Logistic Support Agreement (MLSA) between Indonesia and India, there is a paradigm shift in logistics support: from domestic-independent to collaborative-international. The purpose of this study is to formulate a conceptual literacy integration framework capable of transforming the apparatus's mindset from mere technical supply executors to strategic analysts who master interstate cooperation instruments. The methodology used is descriptive qualitative through literature studies and conceptual observation of the personnel development system. The results of the study indicate that enhancing the competency of the apparatus needs to be carried out through the internalization of geopolitics, international law, and reciprocal logistics management. The conclusion of the research emphasizes that the effectiveness of an international agreement highly depends on the cognitive capacity, depth of diplomatic literacy, and adaptability of the human resources implementing it in the field.
<b>Keywords:</b> <i>Logistics Literacy;</i> <i>Defense Diplomacy;</i> <i>MLSA;</i> <i>Defense Apparatus;</i> <i>Navy;</i> <i>HR Competency.</i>	

Artikel Info	Abstrak
<b>Sejarah Artikel</b> Diterima: 2026-03-07 Direvisi: 2026-04-13 Dipublikasi: 2026-05-03	Penelitian ini mengkaji pentingnya integrasi literasi logistik internasional dan diplomasi pertahanan dalam upaya peningkatan kompetensi Sumber Daya Manusia (SDM) aparatur pertahanan, utamanya Angkatan Laut. Seiring dengan ratifikasi <i>Defence Cooperation Agreement</i> dan inisiasi <i>Mutual Logistic Support Agreement</i> (MLSA) antara Indonesia dan India, terjadi pergeseran paradigma dukungan logistik: dari yang bersifat domestik-mandiri menjadi kolaboratif-internasional. Tujuan penelitian ini adalah merumuskan kerangka integrasi literasi konseptual yang mampu mengubah pola pikir aparatur dari sekadar pelaksana teknis perbekalan menjadi analis strategis yang menguasai instrumen kerja sama antarnegara. Metodologi yang digunakan adalah kualitatif deskriptif melalui pendekatan studi literatur dan observasi konseptual terhadap sistem pembinaan personel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi aparatur perlu dilakukan melalui internalisasi pemahaman geopolitik, hukum internasional, dan manajemen logistik resiprokal. Kesimpulan penelitian menegaskan bahwa efektivitas sebuah perjanjian internasional sangat bergantung pada kapasitas kognitif, kedalaman literasi diplomasi, dan kemampuan adaptasi SDM yang mengimplementasikannya di lapangan.
<b>Kata kunci:</b> <i>Literasi Logistik;</i> <i>Diplomasi Pertahanan;</i> <i>MLSA;</i> <i>Aparatur Pertahanan;</i> <i>Angkatan Laut;</i> <i>Kompetensi SDM.</i>	

## I. PENDAHULUAN

Visi Indonesia sebagai Poros Maritim Dunia menuntut adanya proyeksi kekuatan dan kehadiran armada militer di perairan strategis, khususnya di kawasan Indo-Pasifik dan Samudera Hindia (Mahan, 1890). Untuk menjaga daya tahan operasi (*operational endurance*) di laut lepas yang jauh dari pangkalan induk, dukungan logistik yang andal menjadi urat nadi utama. Dalam merespons dinamika geopolitik tersebut, pemerintah melalui Kementerian Pertahanan Republik Indonesia terus memperkuat diplomasi pertahanan (Cottey & Forster, 2004), salah satunya melalui inisiasi *Mutual Logistic Support Agreement* (MLSA) dengan

negara mitra strategis seperti India (Gopal et al., 2021).

Namun, di era modern ini, penandatanganan sebuah perjanjian kerja sama logistik internasional tidak akan berdampak optimal jika tidak diikuti oleh penguasaan literasi dari Sumber Daya Manusia (SDM) yang mengawakinya. Terdapat tantangan berupa celah literasi (*literacy gap*) di kalangan aparatur pertahanan, utamanya Angkatan Laut, terkait pemahaman komprehensif mengenai prosedur, hukum internasional, dan pemanfaatan fasilitas logistik lintas negara. Pembinaan personel yang selama ini berfokus pada manajemen logistik internal (domestik) dinilai perlu segera diperluas.

Aparatur pertahanan—mulai dari staf perencanaan, atase pertahanan, hingga perwira di lapangan—dituntut untuk memiliki kecerdasan diplomasi dan kesadaran situasional geopolitik tingkat tinggi.

Hal inilah yang menjadi dasar pijakan penelitian ini, yaitu urgensi integrasi literasi dan peningkatan kompetensi aparatur pertahanan, utamanya Angkatan Laut, melalui sistem pembinaan yang berkesinambungan. Rumusan masalah dalam kajian ini adalah bagaimana memformulasikan model peningkatan kompetensi SDM melalui integrasi literasi logistik kolaboratif berbasis MLSA. Tujuan penulisan artikel ini adalah menyusun kerangka internalisasi literasi yang aplikatif guna mentransformasi pola pikir aparatur agar cakap dalam mengimplementasikan kerja sama logistik internasional. Penelitian ini berpijak pada Teori Diplomasi Pertahanan dan Institusionalisme Liberal (Keohane, 1984; Cottey & Forster, 2004), yang disintesis dengan pendekatan manajemen pengetahuan (*knowledge management*) dalam membangun kapasitas institusional lintas sektoral (Suharyanto, 2021).

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang menggunakan metode kualitatif deskriptif yang berorientasi pada perumusan kerangka integrasi literasi konseptual. Fokus objek penelitian adalah ekosistem pengembangan kompetensi logistik dan diplomasi bagi aparatur pertahanan, utamanya Angkatan Laut. Penentuan sumber data menggunakan teknik *purposive sampling*, yang mencakup telaah dokumen standar kompetensi militer, pedoman operasi logistik, serta naskah akademis terkait kerja sama pertahanan.

Langkah penelitian dibagi menjadi empat tahap: (1) Tahap Pemetaan: Mengidentifikasi tingkat pemahaman logistik operasional yang saat ini berjalan; (2) Tahap Analisis Kebutuhan: Menganalisis *gap* kompetensi aparatur dalam memahami prosedur logistik resiprokal antarnegara; (3) Tahap Formulasi Kerangka Literasi: Merancang model integrasi literasi logistik internasional dan diplomasi pertahanan; (4) Tahap Sintesis Strategi: Menyusun rekomendasi kebijakan pembinaan SDM. Pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur terhadap dokumen regulasi (termasuk UU No. 67 Tahun 2024 tentang *Defence Cooperation Agreement*) dan jurnal ilmiah bidang pertahanan dalam rentang waktu lima tahun terakhir, lalu dianalisis pendekatannya berdasarkan analisis kebijakan

terpadu (Dunn, 2018). Analisis data dilakukan secara tematik untuk memetakan kebutuhan literasi yang paling esensial.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

Hasil analisis menunjukkan bahwa untuk mengeksekusi perjanjian logistik tingkat tinggi seperti MLSA, kapasitas kognitif dan tingkat literasi aparatur dalam memahami regulasi internasional sama pentingnya dengan keandalan armada fisik. Oleh karena itu, kerangka kompetensi aparatur pertahanan, utamanya Angkatan Laut, harus mengalami transformasi dari sekadar keterampilan administratif perbekalan menjadi literasi strategis. Tabel 1 menyajikan kerangka perbandingan kompetensi antara paradigma konvensional dengan paradigma modern berbasis kolaborasi internasional.

**Tabel 1.** Kerangka Transformasi Penguatan Literasi Logistik Internasional

Aspek Kompetensi	Paradigma Konvensional (Fokus Logistik Domestik)	Paradigma Modern Berbasis MLSA (Fokus Literasi Logistik Internasional)
Fokus Pemahaman	Pemenuhan bekal secara linier dari pangkalan induk domestik ke unit operasi.	Pemenuhan bekal resiprokal dengan memanfaatkan fasilitas node logistik negara mitra secara sah.
Keterampilan Diplomasi	Komunikasi prosedural sebatas tata laksana birokrasi internal institusi.	Komunikasi lintas budaya (cross-cultural communication) dan negosiasi diplomatik dengan otoritas negara mitra.
Literasi Legalitas	Fokus pada aturan tata tertib administrasi perbekalan nasional.	Literasi mendalam mengenai hukum laut internasional, kedaulatan negara, dan batas-batas yurisdiksi kesepakatan.
Kapasitas Output	Menghasilkan "Administrator Logistik" yang mahir dalam pencatatan dan distribusi internal.	Menghasilkan "Analisis Logistik Strategis/Diplomat Teknis" yang mampu merespons dinamika geopolitik kawasan.

Sumber: Diolah oleh penulis, (2026)

## B. Pembahasan

Uraian pada Tabel 1 menegaskan bahwa penguatan literasi dan integrasi kerja sama internasional menuntut kecerdasan operasional (*operational smartness*) dari seluruh aparatur yang terlibat. Jika SDM tidak dibekali literasi yang kuat mengenai esensi dan cara kerja *Mutual Logistic Support Agreement* (MLSA), instrumen strategis tersebut berpotensi tidak dimanfaatkan secara optimal atau memicu kesalahpahaman prosedural di lapangan. Pembahasan mengenai transformasi literasi ini diklasifikasikan ke dalam tiga dimensi utama:

### 1. Internalisasi Literasi Geopolitik dan Hukum Internasional

Aparatur pertahanan masa depan, utamanya di lingkungan Angkatan Laut, tidak boleh hanya cakap secara teknis kelautan, tetapi harus melek hukum dan politik luar negeri. Pembinaan personel harus menginternalisasikan literasi geopolitik (khususnya konstelasi kawasan Indo-Pasifik) dan aturan pelibatan internasional. Prajurit dan perwira di lapangan harus memahami batas tegas antara pemanfaatan fasilitas dukungan logistik MLSA dengan konsep pangkalan militer asing, sehingga tindakan mereka di perairan internasional atau saat *port visit* di negara mitra (seperti India) selaras dengan prinsip politik luar negeri yang bebas aktif dan prioritas diplomasi keamanan (Sari, Hutabarat & Octavian, 2018).

### 2. Penghapusan Ego Sektoral melalui Peningkatan Kapasitas Kolaboratif

Penguatan literasi berbasis MLSA mengharuskan adanya pemecahan sekat-sekat sektoral. Pelaksanaan MLSA melibatkan harmonisasi banyak aktor, mulai dari Kementerian Pertahanan, Kementerian Luar Negeri, Markas Besar TNI, hingga Atase Pertahanan di negara mitra, yang mana kerja sama antar institusi ini krusial untuk mencegah perselisihan kewenangan (Keohane, 1984). Oleh karena itu, skema pengembangan kapasitas personel harus sering mempraktikkan metode *Tabletop Exercise* (TTX) atau gladi posko yang mensimulasikan integrasi antar-lembaga. Dalam simulasi ini, kelincahan literasi aparatur diuji untuk menyinkronkan data intelijen dari Atase Pertahanan dengan kebutuhan riil di kapal operasi, kemudian

mengomunikasikannya melalui jalur diplomatik secara cepat dan efisien.

### 3. Pengembangan Literasi Komunikasi Lintas Budaya

Kerja sama logistik dengan angkatan bersenjata negara lain sangat menuntut literasi komunikasi lintas budaya (*cross-cultural communication*). Perbedaan standar operasional prosedur (SOP), budaya kerja, hingga hambatan bahasa dapat menjadi kendala dalam proses *replenishment* (bekal ulang) di pelabuhan mitra. Penguatan kompetensi modern harus membekali SDM dengan literasi negosiasi, etika diplomasi militer internasional, dan fleksibilitas manajerial dalam merajut peran-peran kooperatif baru (Cottey & Forster, 2004).

Integrasi literasi yang komprehensif ini akan membentuk postur aparatur pertahanan, utamanya Angkatan Laut, yang tidak hanya tangguh secara fisik, tetapi juga memiliki kecerdasan intelektual yang tajam. Penguasaan instrumen perjanjian internasional pada akhirnya akan sangat menentukan tingkat kualitas, kemandirian logistik, dan kewibawaan diplomasi pertahanan negara di kancah global.

## IV. SIMPULAN DAN SARAN

### A. Simpulan

Pengintegrasian literasi logistik internasional dan keterampilan diplomasi pertahanan ke dalam sistem pembinaan SDM aparatur pertahanan, utamanya Angkatan Laut, merupakan sebuah keharusan di era kolaborasi strategis global. Transformasi literasi ini secara konseptual mampu menggeser paradigma aparatur: dari sekadar pelaksana administratif logistik yang berfokus ke dalam (*inward-looking*), menjadi analis dan diplomat teknis yang berwawasan global (*outward-looking*). Melalui literasi yang mendalam terhadap mekanisme instrumen seperti *Mutual Logistic Support Agreement* (MLSA), aparatur mampu memitigasi kendala operasional, meningkatkan efisiensi daya tahan operasi di laut, dan menjaga kedaulatan negara secara bersamaan. Implikasi dari penelitian ini adalah perlunya restrukturisasi standar kompetensi di tingkat perwira dan atase pertahanan. Keterbatasan dari kajian ini adalah kerangka kompetensi yang

dirumuskan masih bersifat akademis dan membutuhkan uji penerapan secara lintas kementerian.

## B. Saran

Direkomendasikan kepada lembaga pembina profesi dan manajemen sumber daya manusia pertahanan, utamanya di lingkungan Angkatan Laut, untuk segera menyusun dan mengintegrasikan pedoman "Literasi Logistik Kolaboratif Internasional dan Diplomasi Maritim" ke dalam standar kompetensi pembinaan karier mereka. Selain itu, diperlukan penelitian lanjutan berupa studi empiris untuk mengukur kesiapan literasi personel di lapangan secara langsung terkait penerapan protokol-protokol logistik lintas negara yang baru diratifikasi.

## DAFTAR RUJUKAN

- Cottey, A., & Forster, A. (2004) *Reshaping Defense Diplomacy: New Roles for Military Cooperation and Assistance*. London: Routledge. (Buku Teks).
- Dunn, W. N. (2018) *Public Policy Analysis: An Integrated Approach*. 6th edn. New York: Routledge. (Buku Teks).
- Gopal, S., et al. (2021) 'Maritime Security Cooperation Between India and Indonesia: Imperatives, Status and Prospects', *India Quarterly: A Journal of International Affairs*, 77(2), pp. 1-20.
- Keohane, R. O. (1984) *After Hegemony: Cooperation and Discord in the World Political Economy*. Princeton: Princeton University Press. (Buku Teks).
- Mahan, A. T. (1890) *The Influence of Sea Power Upon History, 1660-1783*. Boston: Little, Brown and Company. (Buku Teks).
- Sari, D. K., Hutabarat, L. F., & Octavian, A. (2018) 'Indonesia-India Defense Diplomacy in the Indian Ocean', *Jurnal Pertahanan*, 4(1), pp. 15-32.
- Suharyanto, A. (2021) *Manajemen Pengetahuan dan Pengembangan SDM di Era Digital*. Bandung: Alfabeta. (Buku Teks).